

MASALAH GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DAN KERANGKA MODEL SUPERVISI PENGAJARAN

Maisyaroh
Wildan Zulkarnain
Arbin Janu Setyowati
Susriyati Mahanal

Email: mmaisyaroh@gmail.com
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: The purpose of research to map the problems faced by the teacher; find a model of supervision teaching activities of teachers, principals and supervisors; and the development of a model to improve the teacher's ability to solve problems when implementing the curriculum in 2013. This study includes research development. Research subjects consisted of elementary teachers class I and IV, the principal, and superintendent of schools in East Java. The technique of collecting data through questionnaires, interviews and focus Group Discussion (FGD). Descriptive data analysis techniques. The research found problems when implementing Curriculum 2013 teachers in the achievement of standards: content, process, competence of graduates, and assessment. Supervised learning models to help solve the problem of teachers include the application of the supervision group, then to teachers who face special problems applied to individual supervision models.

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mengetahui peta permasalahan yang dihadapi guru; menemukan model supervisi pengajaran yang dilakukan guru, kepala sekolah dan pengawas; serta pengembangan model untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memecahkan masalah saat mengimplementasikan kurikulum 2013. Penelitian ini termasuk dalam riset pengembangan. Subjek penelitian terdiri atas guru SD kelas I dan IV, kepala sekolah, serta pengawas sekolah di Jawa Timur. Teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara dan *focus group discussion* (FGD). Teknik analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian ditemukan permasalahan guru saat implementasi Kurikulum 2013 dalam pencapaian standar: isi, proses, kompetensi lulusan, dan penilaian. Model supervisi pembelajaran untuk membantu memecahkan masalah guru meliputi penerapan model supervisi kelompok, kemudian untuk guru yang menghadapi masalah khusus diterapkan model supervisi individual.

Kata kunci: masalah, model supervisi pengajaran, kurikulum 2013

Perkembangan teknologi komunikasi mewarnai semua lini kehidupan. Bidang pendidikan menjadi komponen yang strategis dalam perkembangannya. Sumber daya manusia menjadi faktor yang penting dalam mengikuti perkembangan yang ada. Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan komponen esensial dalam menjamin mutu dan menentukan target standarisasi pendidikan. Salah satu faktor utama yang sangat menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah guru. Guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan ditandai dengan adanya peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa. Tinggi rendahnya mutu proses dan hasil belajar siswa banyak ditentukan oleh kemampuan mengajar guru. Apabila guru memiliki

kemampuan mengajar yang baik, maka akan bisa membawa dampak peningkatan iklim belajar mengajar yang baik tersebut. Dengan iklim belajar mengajar yang baik akan membawa dampak meningkatnya hasil belajar siswa. Di sisi lain meski Indonesia menduduki peringkat keempat dunia dari sisi jumlah guru dan sekolah, tetapi Indonesia belum bisa bersaing dari sisi kualitas pendidikan yang disebabkan masih rendahnya mutu guru (Wahid dalam *Harian Pikiran Rakyat, Selasa, 08 Desember 2009*).

Kurikulum sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar menjadi instrumen penting dalam mengarahkan perkembangan kompetensi siswa. Sementara di sisi lain perkembangan kurikulum dilakukan untuk

menjawab tantangan dan mengikuti perkembangan yang ada. Penerapan kurikulum 2013 yang salah satu alasannya untuk menjawab tantangan masa depan terkait kemajuan teknologi informasi dan konvergensi ilmu dan teknologi perlu mendapat perhatian dari semua komponen di sekolah.

Ditinjau dari perubahan yang terjadi bila dibandingkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka di dalam Kurikulum 2013 lingkup standar nasional pendidikan pada standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian menjadi perhatian utama dalam perubahan kurikulum tersebut. Meskipun dalam sosialisasi dan rencana implementasinya masih banyak yang pro dan kontra terkait dengan implementasi kurikulum 2013. Yang kontra kebanyakan belum paham sepenuhnya tentang hakekat Kurikulum 2013. Misalnya Driana, E., "Gawat Darurat Pendidikan" (Kompas 12 Desember 2012) yang mengharapkan sebelum Kurikulum 2013 disahkan baiknya dilakukan evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya. Sementara pihak yang pro misalnya Abduhzen, M. (Kompas 21 Pebruari 2013) "Urgensi Kurikulum 2013" dan (Kompas 6 Maret 2013) "Implementasi Pendidikan", mengatakan dengan konsep kurikulum berbasis kompetensi, tak tepat jika ada yang mengatakan bahwa Pemerintah salah sasaran saat merencanakan perubahan karena yang perlu diperbaiki sebenarnya metodologi pembelajaran, bukan kurikulum.

Berdasarkan gambaran dari persepsi masyarakat tersebut, maka profil tentang kemampuan dan kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 secara menyeluruh perlu digali lebih lanjut. Kemampuan mengajar guru perlu senantiasa ditingkatkan atau dengan kata lain guru harus tumbuh dalam jabatan. Pertumbuhan dan peningkatan kemampuan mengajar guru perlu terus dikembangkan. Salah satu sarana utama untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru adalah melalui kegiatan supervisi. Supervisi pengajaran adalah proses pemberian bantuan kepada guru dengan jalan memberikan dorongan, rangsangan atau bimbingan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar. Pemberian bantuan tersebut, bisa dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui wawancara, seminar, lokakarya, diskusi, rapat, demonstrasi mengajar, dan observasi kelas.

Selanjutnya perkembangan ilmu dan teknologi semakin pesat menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan

perkembangan yang ada. Guru dituntut memiliki sejumlah kompetensi sebagaimana dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Di sisi lain, kemampuan guru berjalan relatif tetap. Permasalahan yang muncul di lapangan misalnya terkait dengan kompetensi guru. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan M. Nuh mengatakan, berdasarkan hasil sementara uji kompetensi guru (UKA), sejumlah daerah di kawasan Indonesia Timur menunjukkan nilai yang sangat rendah. Daerah-daerah tersebut di antaranya Sumba Tengah, Papua, Morotai, Barito, Mentawai dan Maluku. Daerah-daerah yang memiliki nilai rata-rata UKA tertinggi didominasi daerah dari Pulau Jawa, yaitu Sukabumi, Pasuruan, Magelang, Surakarta, Rembang, dan Banyumas. Di luar itu, hanya Denpasar yang menurut Nuh memiliki nilai rata-rata tertinggi dari hasil sementara UKA. Nilai rata-rata sementara hasil UKA guru tidak memuaskan. Dari hasil pemindaian yang baru berjalan 82 persen, diperoleh nilai rata-rata guru SD hanya mencapai angka 35 dari 100 soal yang dikerjakan (KOMPAS.com. Jumat 9 Maret 2012). Berdasarkan hasil uji kompetensi guru, banyak guru yang tidak lulus uji kompetensi yang antara lain penyebabnya guru tidak bisa mengoperasikan komputer. Di samping sebagian memang tidak memiliki kompetensi sebagai guru. Sementara dari tuntutan kompetensi, guru hendaknya dapat memanfaatkan teknologi komunikasi. Adanya pembaharuan-pembaharuan di bidang pendidikan sulit untuk bisa diikuti oleh para guru yang terbiasa dengan sistem pendidikan tradisional. Hal inilah yang mendorong perlunya memberikan supervisi kepada guru.

Hasil temuan penelitian berikut ini menggambarkan masih tampak ada celah kemampuan guru yang perlu ditingkatkan. Di tinjau dari kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesional, penelitian Wiyono B.B dkk (2005) menyimpulkan bahwa dari sisi komponen kemampuan guru, untuk kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan penulisan karya ilmiah termasuk kategori cukup dan bila dilihat dari skornya termasuk mendekati kurang. Meskipun secara umum kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesional pada jenjang SD, SLTP, SMU, dan SMK di Kota Malang termasuk kategori baik. Hasil temuan penelitian Maisyaroh (2012), kompetensi guru sekolah dasar di Kota Malang termasuk baik, namun lemah dalam menghasilkan karya ilmiah.

Berbagai kegiatan supervisi telah dilakukan di sekolah. Beberapa teknik supervisi yang diterapkan antara lain rapat guru, simulasi mengajar, kunjungan kelas, observasi kelas, kunjungan antar sekolah, penataran, buletin profesional, dan pertemuan guru bidang studi. Sebagai sarana untuk menunjang pelaksanaan supervisi, maka ada suatu wadah organisasi yang dikenal dengan kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS). Melalui berbagai kebijaksanaan teknis tersebut, diharapkan guru bisa melaksanakan tugas secara efektif.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab utama untuk melaksanakan kegiatan supervisi di sekolah di samping juga pengawas sekolah. Selain itu peran guru dalam pelaksanaan supervisi juga penting. Hasil temuan Maisyaroh (2012) dalam disertasinya bahwasannya model supervisi kolegial menjadi pilihan guru yang bisa berupa *kelompok-formal*, *kelompok-informal*, *individual-formal* dan *individual-informal*. Temuan tersebut menggambarkan bahwa antar guru bisa saling memberi supervisi untuk meningkatkan kemampuannya. Berdasarkan paparan tersebut dan dengan mempertimbangkan tingkat urgensinya dalam memecahkan permasalahan pendidikan yang ada, maka penelitian ini dilaksanakan.

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian pengembangan. Adapun langkah pengembangannya mempertimbangkan formula pengembangan Borg & Gall (1989) dan mengadaptasi model Willis & Wright (2000), yaitu model R2D2 (*Reflective, Recursive Design and Development Model*). Model R2D2 merupakan model konstruktivis-interpretivis, kolaboratif, dan non-linier. Sebagai pendekatan atau metode kualitatif yang konstruktivis-interpretivis, model R2D2 tidak menguji efektivitas produk yang dikembangkan, melainkan hanya menguji kelayakan atau akseptabilitas produk secara kualitatif, yang oleh Willis disebut strategi evaluasi atau uji coba produk secara kualitatif (1995). Lebih lanjut, model R2D2 tidak berorientasi pada langkah pengembangan secara berurutan dan prosedural, melainkan berorientasi pada fokus pengembangan. Dalam model R2D2, fokus pengembangan yang terdiri atas penetapan (*define*), penentuan desain dan pengembangan (*design and develop*), dan penyebarluasan (*dissemination*). Sejalan dengan

itu, sebagaimana dikemukakan oleh Willis (2002), dalam model pengembangan R2D2 terdapat 4 (empat) prinsip yang lentur dan terbuka, yaitu rekursi, refleksi, nonlinier, dan partisipatoris.

Rancangan penelitian diawali dengan penelitian *survey* yang dimulai dari menyusun instrumen *survey* dalam bentuk angket semi terbuka untuk menjangkau permasalahan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Setelah permasalahan ditemukan, maka akan ditemukan model supervisi pengajaran yang tepat. Produk yang dikembangkan akan melewati tahap uji-coba dalam formula pengembangan Borg & Gall (1989). Pada tahap ini akan dikembangkan desain model konseptual supervisi pengajaran untuk diuji validasi dan uji coba terbatas.

Setelah itu dilakukan penelitian eksperimen yang termasuk dalam tahap terakhir dari pengembangan Borg & Gall yakni Uji Lapangan Utama. Pada tahap ini guru SD dan kepala sekolah dilatih dan diikutsertakan dalam implementasi model supervisi pengajaran yang dikembangkan.

Subjek penelitian ini adalah sejumlah guru SD kelas I dan IV, kepala sekolah, serta pengawas sekolah dasar sasaran yang berada di Jawa Timur. Instrumen yang digunakan berupa angket dan pedoman *focus group discussion*, serta lembar catatan yang digunakan untuk merekam sejumlah respon subjek penelitian terkait model supervisi pengajaran yang dikembangkan. Data penelitian diolah dengan menggunakan analisis deskriptif.

HASIL

Penelitian ini menghasilkan peta permasalahan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 serta ditemukannya model supervisi pengajaran yang efektif untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Permasalahan yang Dihadapi Guru

Peta permasalahan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 meliputi permasalahan guru dalam pencapaian standar-standar: isi, proses, kelulusan, dan standar penilaian.

Guru menghadapi masalah dalam pencapaian standar isi, yaitu: kurang memahami struktur kurikulum dan organisasi kompetensi dasar dalam mata pelajaran SD 2013. Guru menghadapi masalah dalam pencapaian standar isi, yaitu: guru

tidak memahami kompetensi dasar IPA dan IPS; guru kurang memahami pengelompokan kompetensi inti di SD; guru masih merasa masih ada isi buku guru yang tidak sesuai dengan isi buku siswa; guru merasa kesulitan mengatur waktu karena ruang lingkup materi antar mata pelajaran terlalu luas, satu sub tema tidak selesai dalam satu minggu; guru merasa kesulitan menyusun jadwal pelajaran karena setiap minggu muatan yang ada selalu berubah; guru merasa kesulitan menerapkan pembelajaran tematik terpadu; guru kurang memahami cara menanamkan konsep tanpa bantuan alat peraga yang pas seperti penggunaan media berbasis informasi teknologi (IT); guru kesulitan meningkatkan antusiasme siswa karena terbiasa dengan hanya menjelaskan teori; guru kesulitan memantau tingkat kemampuan siswa.

Guru menghadapi masalah dalam pencapaian standar proses, yaitu: guru merasa kesulitan menyusun dan mengembangkan RPP, mengembangkan indikator yang sesuai dengan kompetensi dasar; guru tidak memahami penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran; guru kesulitan mengimplementasikan pembelajaran konstruktivistik; guru merasa kesulitan dalam menentukan media pembelajaran terutama yang berbasis informasi teknologi (laptop dan LCD); guru merasa kesulitan dalam pembagian waktu untuk remedi.

Guru menghadapi masalah dalam pencapaian standar kelulusan, yaitu: guru kurang memahami terhadap pengembangan dimensi sikap peserta didik; pengembangan setiap dimensi pengembangan diri tidak ditindaklanjuti di rumah; guru kesulitan dalam mengaktifkan siswa agar percaya diri dalam mengungkapkan sesuatu; guru kesulitan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa; guru kesulitan mengamati peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam; guru kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua pembelajaran; guru kesulitan memberikan tugas dalam ranah abstrak.

Guru menghadapi masalah dalam pencapaian standar penilaian, yaitu: guru merasa kesulitan membuat instrumen penilaian baik tes maupun non-tes, terutama dalam mengukur ranah sikap; guru merasa kesulitan dalam mengisi format penilaian terutama rekapitulasi nilai menjadi deskriptif; guru merasa kesulitan melakukan penilaian proses karena jumlah siswa yang banyak; guru belum memahami penilaian otentik; guru merasa kesulitan dalam menyusun rubrik yang

sesuai dengan kompetensi dasar; guru merasa kesulitan dalam mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan belajar siswa serta untuk mengetahui kesulitan belajar siswa; penilaian proses belum sepenuhnya dipahami oleh guru sebagai contoh pelaksanaan analisis jarang dilaksanakan.

Kerangka Model Supervisi Pengajaran yang Efektif

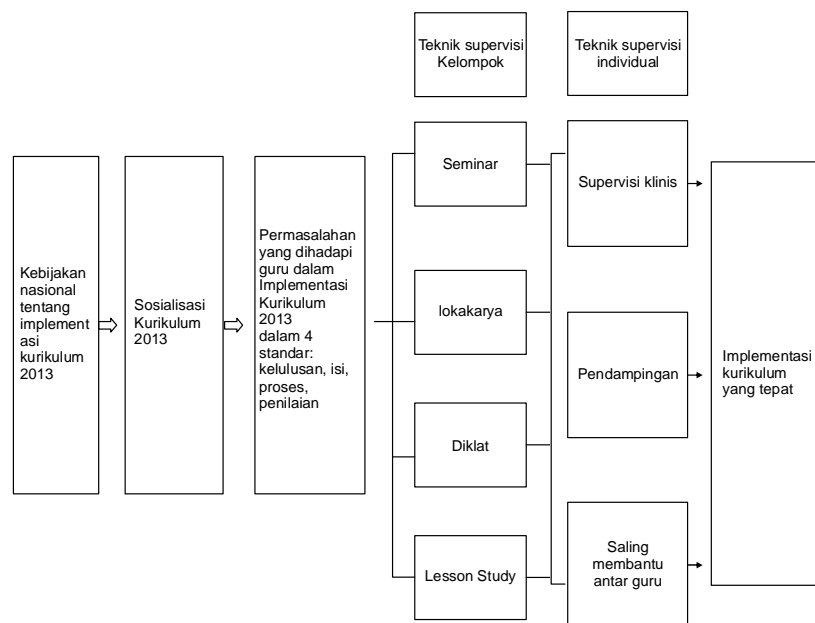
Kerangka model supervisi pengajaran untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Model dikembangkan berawal dari kebijakan implementasi kurikulum 2013, sosialisasi, penerapan model supervisi kelompok, kemudian guru yang menghadapi masalah khusus diterapkan model supervisi individual. Kerangka visual model tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.

PEMBAHASAN

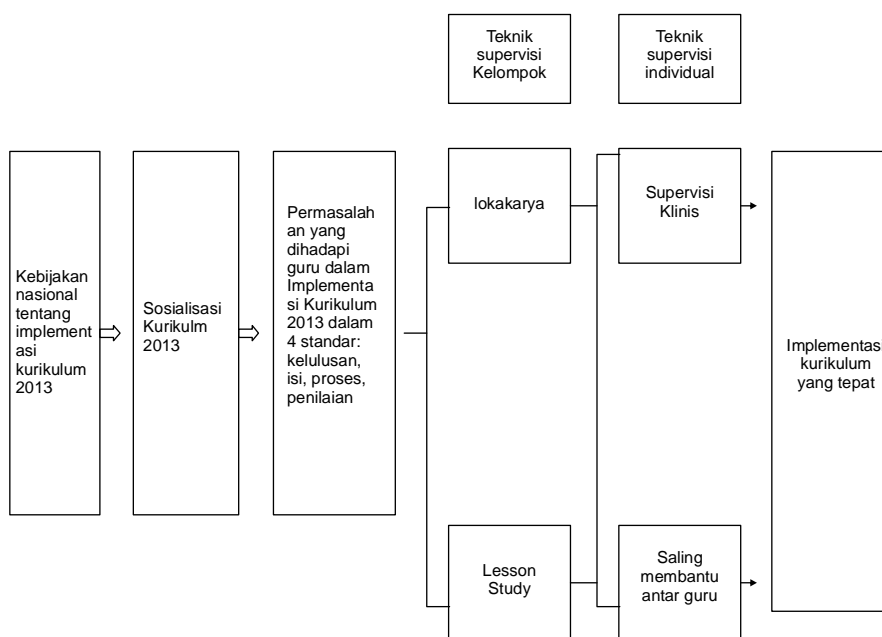
Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penyempurnaan terjadi pada empat elemen standar nasional pendidikan, yaitu elemen standar isi (Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum), standar proses (Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013), standar kompetensi lulusan (Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013), dan standar penilaian (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013). Pada tahun 2013 implementasi kurikulum tersebut terjadi pada sekolah dasar sasaran kelas 1 dan kelas 4. Sebagai suatu pembaharuan pelaksanaan kurikulum di lapangan, masih banyak guru-guru yang menghadapi masalah dalam pelaksanaannya. Beberapa permasalahan yang dihadapi guru pada empat standar nasional pendidikan, yaitu:

Permasalahan Guru dalam Pencapaian Standar Isi

Permasalahan tersebut muncul karena adanya tuntutan perubahan mindset dari membelajarkan peserta didik dengan penekanan aspek kognitif menuju ke aspek afektif dan karakter siswa. Penyajian materi kurikulum yang biasanya dihafal menuju ke perubahan karakter yang terinternalisasi pada diri siswa dan perilaku positif. Untuk itu perlu penataan kerangka dasar dan struktur kurikulum yang tepat dan perlu dipahami oleh guru.



Gambar 1 Kerangka Model Supervisi Pengajaran (sebelum ke lapangan)



Gambar 2 Kerangka Model Supervisi Pengajaran (setelah ke lapangan)

Permasalahan tersebut juga selaras dengan permasalahan guru secara nasional bila dicermati dari hasil uji kompetensi guru. Beberapa permasalahan yang mencuat di lapangan antara lain ketidakmampuan guru dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini tampak di dalam Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2012. Nilai rata-rata sementara hasil UKA guru tidak memuaskan. Dari hasil pemindaian yang baru

berjalan 82 persen, diperoleh nilai rata-rata guru SD hanya mencapai angka 35 dari 100 soal yang dikerjakan (KOMPAS.com. Jumat 9 Maret 2012).

Permasalahan Guru dalam Pencapaian Standar Proses

Permasalahan tersebut terjadi karena tuntutan Kurikulum 2013 yang menghendaki pembelajaran tematik terpadu. Sejak dari penyusunan RPP sampai pelaksanaan evaluasi

menggambarkan tuntutan tersebut. Hal ini membuat guru bingung untuk melaksanakannya. Pencapaian standar proses tercermin dalam proses pembelajaran. Kemampuan mengajar sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan atas kompetensi mengajar guru. Sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, guru diharapkan memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Dalam menjalankan perannya guru menjadi figur utama di dalam kelas. Perwujudan pembelajaran yang berkualitas banyak ditentukan oleh kualitas guru. Guru yang berkualitas mampu membelajarkan siswa, mampu mewujudkan pencapaian pendidikan secara optimal. Sebaliknya guru yang tidak berkualitas, akan mewujudkan proses pembelajaran yang tidak berkualitas.

Sejalan dengan Permendiknas di atas, melalui Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, kemampuan pedagogik dijabarkan menjadi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman tentang peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara garis besar kompetensi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kompetensi dasar dalam mengajar, yaitu: (1) kemampuan merencanakan pengajaran, (2) melaksanakan pengajaran dan (3) mengevaluasi pengajaran.

Permasalahan Guru dalam Pencapaian Standar Kelulusan

Lulusan suatu lembaga pendidikan dituntut memiliki kompetensi yang sesuai dengan jenjang dan jenis lembaga pendidikan. Permasalahan yang dihadapi guru bisa dianalisis dari tuntutan kompetensi lulusan yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Standar kelulusan Sekolah Dasar sesuai dengan Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, menekankan pada pengembangan dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara terpadu dengan penekanan maksimal pada ranah sikap dan karakter peserta didik. Ini yang kurang bisa

dipahami oleh guru karena guru terbiasa dengan sistem lama yang sudah dikuasainya.

Permasalahan Guru dalam Pencapaian Standar Penilaian

Tugas guru dalam pelaksanaan pembelajaran ada dua, yaitu (1) mengelola pembelajaran, dan (2) mengelola kelas. Gagne dalam Setyosari (2007) menjelaskan tugas guru dalam proses pembelajaran meliputi perancang (*designer*), pelaksana (*executor*), penilai (*evaluator*). Sedangkan dalam mengelola kelas, guru hendaknya mampu menciptakan suasana kelas yang hangat dan menyenangkan, sehingga siswa senang belajar di kelas. Guru mengemban tugas mengembangkan kompetensi siswa, baik yang termasuk di dalam efek pembelajaran (*instructional effect*), maupun efek pengiring (*nurturant effect*).

Kerangka Model Supervisi Pengajaran yang Efektif

Kerangka model supervisi pengajaran untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Model dikembangkan berawal dari kebijakan implementasi kurikulum 2013, sosialisasi, penerapan model supervisi kelompok, kemudian guru yang menghadapi masalah khusus diterapkan model supervisi individual.

Berbagai kegiatan supervisi telah dilakukan di sekolah. Beberapa teknik supervisi yang diterapkan antara lain rapat guru, simulasi mengajar, kunjungan kelas, observasi kelas, kunjungan antar sekolah, penataran, buletin profesional, dan pertemuan guru bidang studi. Sebagai sarana untuk menunjang pelaksanaan supervisi, maka ada suatu wadah organisasi yang dikenal dengan kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS). Melalui berbagai kebijaksanaan teknis tersebut, diharapkan guru bisa melaksanakan tugas secara efektif. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab utama untuk melaksanakan kegiatan supervisi di sekolah di samping juga pengawas sekolah. Di samping itu peran guru dalam pelaksanaan supervisi juga penting. Hasil temuan Maisyaroh (2012) dalam Disertasinya bahwasanya model supervisi kolegial menjadi pilihan guru yang bisa berupa *kelompok-formal*, *kelompok-informal*, *individual-formal* dan *individua-informal*. Temuan tersebut

menggambarkan bahwa antar guru bisa saling memberi supervisi untuk meningkatkan kemampuannya. Hasil temuan penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulu dengan banyak keterlibatan kepala sekolah dan pengawas dalam pelaksanaannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melalui penelitian ini ditemukan permasalahan yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum 2013 dalam pencapaian: (1) standar isi, yaitu guru kurang memahami kerangka dasar dan struktur kurikulum, ketidakcukupan waktu karena muatan isi terlalu luas, penanaman konsep karena tidak didukung oleh informasi teknologi; (2) standar proses, yaitu guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan RPP, penerapan pembelajaran saintifik, tematik terpadu, konstruktivistik, penggunaan media terutama laptop dan LCD; (3) standar kompetensi lulusan, yaitu kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, kesulitan dalam mengembangkan kompetensi sikap,

pengetahuan dan keterampilan secara terpadu; (4) standar penilaian, yaitu kesulitan dalam membuat soal tes dan menyusun instrumen non-tes, melaksanakan penilaian proses karena jumlah siswa dalam rombongan belajar terlalu banyak.

Kerangka model supervisi pembelajaran untuk membantu memecahkan masalah guru meliputi penerapan model supervisi kelompok, kemudian untuk guru yang menghadapi masalah khusus diterapkan model supervisi individual.

Saran

Model supervisi pembelajaran yang disarankan bagi: (1) Kepala sekolah dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi guru, (2) Pengawas sekolah dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi guru dan kepala sekolah, serta (3) Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota di Jawa Timur dalam membina kemampuan guru dan kepala sekolah; yaitu dengan menerapkan model supervisi kelompok dan kemudian dilanjutkan dengan menerapkan model supervisi individual untuk membantu guru yang menghadapi masalah khusus.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduhzen, M. (Kompas 21 Pebruari 2013) *Urgensi Kurikulum 2013*.
- Abduhzen, M. (Kompas 6 Maret 2013) *Implementasi Pendidikan*.
- Borg & Gall. 1989. *Educational Research*. Ney York: Logman.
- Glickman, C. D. 1980. *Developmental Supervision: Alternative Practices for Helping Teachers to Improve Instruction*. Virginia, Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development
- Glickman, C. D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. 2003. *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. 6th Edition. Boston: Ally and Bacon, Inc.
- Driana, E., "Gawat Darurat Pendidikan" (Kompas 12 Desember 2012)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*, 29 November 2012.
- Maisyaroh. 2012. *Kompetensi Guru Sekolah Dasar di Kota Malang*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Maisyaroh, 2012. *Pelaksanaan Supervisi Kolegial di Sekolah Dasar (Studi Multi Situs di SDN Percobaan 1 Malang, MIN Malang 2 dan MI Islamiyah Malang)*. Disertasi. Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang *Guru*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tentang *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang

- Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*
Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Setyosari, P. 2007. *Pemanfaatan Media*. Malang: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru Rayon 15. Universitas Negeri Malang.
- Wahid, Sholahuddin. 2009. *Harian Pikiran Rakyat*, Selasa 08 Desember 2009.
- Wiyono, B.B., Maisyaroh , Soerjani, 2004. *Pelaksanaan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru di Lembaga Pendidikan*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Malang: APFIP Universitas Negeri Malang.
- Wiyono, B.B., Maisyaroh. 2005. *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Mengajar Guru di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri se-Kotamadya Malang*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang